

**KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DAN GURU UNTUK MEWUJUDKAN  
KONSEP MERDEKA BELAJAR DI MI MIFTAHUL HUDA LAMONG  
TAHUN 2022**

Ziara Sufi<sup>1</sup>  
ziarazizi@gmail.com

Ali Muchasan<sup>2</sup>  
ali@iaih.ac.id

Moh. Naufal<sup>3</sup>  
autharnaval@gmail.com

**Abstrak**

*Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pada kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam mutu pendidikan. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kepala sekolah dan guru memaknai konsep pembelajaran mandiri di MI Miftahul Huda Lamong?. 2) Bagaimana kebijakan kepala madrasah dan guru dalam mewujudkan konsep belajar mandiri di MI Miftahul Huda Lamong? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kepala madrasah dan guru MI Miftahul Huda Lamong tentang makna konsep belajar mandiri masih kurang. Hal ini dikarenakan belum pernah ada sosialisasi secara langsung, sehingga konsep belajar mandiri hanya sebatas mengetahui secara sekilas. Kepala madrasah dalam mewujudkan konsep belajar mandiri di MI Miftahul Huda Lamong juga belum memiliki kebijakan.*

**Kata Kunci:** *Kebijakan, Konsep Belajar Mandiri.*

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

### **Abstract**

*The current state of education in Indonesia shows that although various efforts have been made to improve the quality of education, in reality there are still deficiencies in the quality of education. The formulation of the problem in this thesis are: 1) How do the principals and teachers interpret the concept of independent learning at MI Miftahul Huda Lamong?. 2) What are the policies of the head of Madrasah and teachers in realizing the concept of independent learning at MI Miftahul Huda Lamong? The results of this study indicate that the understanding of the madrasa principal and MI Miftahul Huda Lamong teacher about the meaning of the concept of independent learning is still lacking. This is because there has never been a direct socialization, so the concept of independent learning is only limited to knowing at a glance. The head of the madrasa in realizing the concept of independent learning at MI Miftahul Huda Lamong also does not yet have a policy.*

**Keywords:** *Policy, Independent Learning Concept.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu dari banyak persoalan dari zaman ke zaman yang mendapat perhatian manusia.<sup>4</sup> Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup> Mengacu pada beberapa pendapat tentang pendidikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang diberikan kepada anak dengan tujuan agar mereka lebih aktif mengembangkan potensi dirinya dalam segala hal, menjadi lebih dewasa, menjadi manusia yang dapat mencapai

---

<sup>4</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 08 Juli 2003. Jakarta.

keselamatan dan kebahagiaan dan juga mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang dibutuhkan oleh setiap orang dan individu masyarakat untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki sehingga mempunyai potensi untuk memajukan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>6</sup> Visi pendidikan nasional tersebut menyadarkan kita bahwa kualitas generasi yang akan datang haruslah memiliki integritas tinggi dan sigap dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Pendidikan untuk menuntut ilmu tidak hanya penting dalam urusan duniawi saja, melainkan agama Islam juga memaparkan secara jelas bahwa seseorang yang melaksanakan pendidikan dalam menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya dan berada di jalan Allah.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*). Dari pengertian diatas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa sumber daya manusia yang meliputi kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi.<sup>7</sup>

Beradaptasi dengan era *society* 5.0 ini, maka diperlukan kecakapan belajar abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C, yaitu *Critical Thinking* (berfikir kritis) and *Problem Solving* (menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreatif), *Communication Skills* (mampu untuk berkomunikasi), dan *Collaboratively* (mampu bekerja di dalam kelompok).<sup>8</sup> Seorang guru diharapkan mampu menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswa. Disamping itu, siswa diharapkan memiliki 6 Literasi Dasar (literasi

---

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 08 Juli 2003. Jakarta.

<sup>7</sup> Hendrik A. E. Lao, *Manajemen Pendidikan* (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 15-16.

<sup>8</sup> Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran Abad 21* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), hlm. 16-17.

numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan).<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut maka Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim membuat kebijakan baru yang disebut merdeka belajar. Konsep tersebut terdorong karena keinginannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian nilai tertentu.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah Kebijakan Kepala Madrasah Dan Guru Untuk Mewujudkan Konsep Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lamong Tahun 2022.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Kepala Madrasah**

Kepala sekolah selain berperan sebagai seorang *educator*, juga berperan sebagai *personal, manager, administrator, supervisor, social, leader, entrepreneur, and climator* (PEMASSCLEC).<sup>10</sup> Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik), meliputi pembinaan mental, pembinaan moral dan pembinaan fisik bagi tenaga kependidikan.
- 2) Kepala sekolah sebagai Manajer, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>
- 3) Kepala sekolah sebagai Administrator, dalam hal ini ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.

---

<sup>9</sup> PGRI Wiranegara University, *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional, Tema Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0* (Pasuruan: Uniswara, Vol 1. Agustus 2021), hlm. 125.

<sup>10</sup> A.A. Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), hlm. 5.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 98.

- 4) Kepala sekolah sebagai Supervisor, harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.
- 5) Kepala sekolah sebagai Leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas.
- 6) Kepala sekolah sebagai Inovator, harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
- 7) Kepala sekolah sebagai Motivator, harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori tentang peran kepala sekolah, jelas sekali bahwa tugas dan wewenang kepala sekolah sangat kompleks. Sebagai manajer, kepala sekolah berwenang membuat perencanaan, kemudian menjadi supervisor untuk mengawasi kinerja guru.

Peranan kepala madrasah untuk dapat mendefinisikan, mengembangkan, dan menerapkan kebijakan pendidikan sangatlah penting.<sup>13</sup> Penjabaran peranan kepala madrasah sebagai seorang administrator adalah sebagai berikut:

- a. *Administrators as policy makers* (administrator sebagai pembuat kebijakan). Seorang administrator sekolah memainkan peranan penting dalam pengembangan aturan tentang pendidikan di sekolah.
- b. *Administrators as implementors of policy* (administrator sebagai pelaksana kebijakan), dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pelaku dari kebijakan yang ada dan yang telah di undang-undangkan.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,..., hlm. 98.

<sup>13</sup> Agustinus Hermino, *Merdeka Belajar di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2020), hlm. 153.

- c. *Administrators as followers of policy issues* (administrator sebagai pengikut pelaksana kebijakan). Kepala sekolah harus selalu mengikuti perkembangan yang ada, yang mempunyai implikasi dengan dunia pendidikan.
- d. *Administrators as influencers of policy* (administrator sebagai pemengaruh kebijakan). Dalam kapasitas sebagai pemimpin dalam masyarakat umum, administrator juga sebagai pemengaruh kepada masyarakat akan kebijakan yang ada.<sup>14</sup>

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki peran yang terstruktur. Peran administrator tersebut tidak hanya sebagai pembuat kebijakan, akan tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan yang bisa memberikan pengarahan kepada anggotanya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, sebagai administrator, kepala madrasah harus rajin mencari informasi terkini tentang isu- isu pendidikan agar dapat digunakan untuk memajukan sistem dan kebijakan dari madrasah yang dikelola.

## 2. Konsep Merdeka Belajar

Kata “merdeka” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mempunyai tiga arti, yakni :

- a) Bebas (dari hambatan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri;
- b) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan;
- c) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa.<sup>15</sup> Teori Merdeka Belajar lahir dari pemikiran teori humanisme yang berpandangan bahwa proses belajar itu berpusat pada inisiatif siswa untuk belajar (*learner – centered*), yang kemudian populer dalam jargon *student-learning-centered*.<sup>16</sup> Mengacu pada proses belajar konsep Merdeka Belajar, maka peran guru sebagai fasilitator sangat mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan

---

<sup>14</sup> Hermino, *Merdeka Belajar di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*,....., hlm. 154-155.

<sup>15</sup> Agung Siswoyo, *Merdeka Belajar* (Klaten: Lakeisha, 2019), hlm.50.

<sup>16</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 2.

tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka.<sup>17</sup> Merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan dasar mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila.<sup>18</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar memiliki esensi utama yaitu kebebasan berpikir dan berinovasi pada peserta didik yang disesuaikan dengan Pancasila. Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik, yaitu anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Siswa diharapkan selalu aktif dan menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif.<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali tentang kemerdekaan belajar, "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu 'dipelopori', atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri."<sup>20</sup> Merdeka belajar akan memberikan dampak positif bagi siswa dan juga semua elemen yang ada di lembaga. Realitanya siswa yang belajar secara bebas, nyaman dan menyenangkan akan membuat siswa mampu mengingat materi dengan lebih baik. Selain itu, siswa akan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya karena tidak terbebani dengan nilai.

Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah memulai revolusi pendidikan sejak 2019 lalu, baik di tingkat dasar, menengah, hingga tinggi.<sup>21</sup> Terdapat beberapa kebijakan yang sangat penting dalam Merdeka Belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

---

<sup>17</sup> Agung, *Merdeka Belajar*,..., hlm. 51.

<sup>18</sup> Novitri Selvia, *Merdeka Belajar Bukan Belajar Merdeka*. 09 Desember 2021. <https://padek.jawapos.com/iptek/09/12/2021/merdeka-belajar-bukan-belajar-merdeka/>. Diakses pada 27 Februari 2022, pukul 23.15 WIB.

<sup>19</sup> Agung, *Merdeka Belajar*,..., hlm. 53.

<sup>20</sup> Agung, *Merdeka Belajar*,..., hlm. 54.

<sup>21</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,..., hlm. 48.

Semangat Undang-Undang (UU) Sisdiknas sudah jelas, bahwa murid dievaluasi oleh guru dan kelulusan ditentukan melalui suatu penilaian yang dilakukan oleh sekolah.

- 2) Perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter.
- 3) Arahan kebijakan baru untuk Tahun 2020 adalah UN akan dilaksanakan untuk terakhir kalinya. Tahun 2021, UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter, yang terdiri dari literasi, numerasi, dan karakter.
- 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Sebelumnya, ada 13 komponen dalam RPP, kemudian disederhanakan menjadi satu halaman saja yang berisi tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen pembelajaran.
- 5) Zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel  
Kebijakan PPDB lebih fleksibel, yaitu yang tadinya jalur prestasi hanya boleh 15 persen, sekarang bisa sampai 30 persen. 70 persen tetap mengikuti kriteria, yaitu minimum zonasi 50 persen dan jalur afirmasi (pemegang Kartu Indonesia Pintar) minimal 15 persen. Sementara, jalur perpindahan sebanyak 5 persen, dan 30 persen sisanya merupakan jalur prestasi.<sup>22</sup>

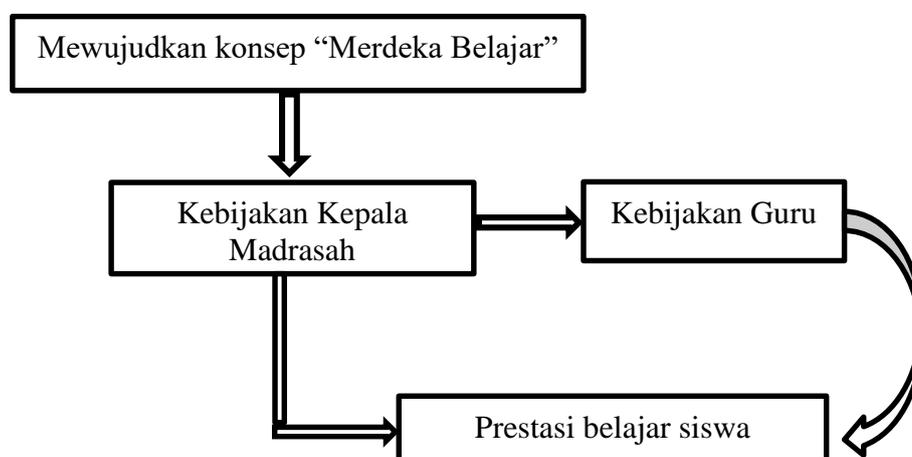
Program merdeka belajar pada dasarnya ada lima hal yang sangat penting, yaitu USBN, UN yang digantikan dengan AKM dan survei karakter, penyederhanaan RPP dan kebijakan PPDB. Upaya- upaya transformasi pendidikan tersebut diharapkan mampu membawa perubahan pada pola pikir pendidik dan juga tata laksana proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Esensi pelaksanaan merdeka belajar terutama ada pada pendidik yang kemudian akan di implementasikan pada siswa dengan cara mengaplikasikan model pembelajaran yang berinovasi serta menyesuaikan dengan konsep merdeka belajar. Apabila proses pembelajaran tersebut sudah terlaksana, maka siswa akan memiliki kebebasan dalam belajar dan berpikir.

### **1. Kerangka Berfikir**

---

<sup>22</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,..., hlm. 45-46.

Konsep merdeka belajar merupakan kebijakan terbaru dari menteri pendidikan Nadiem Makarim untuk menyongsong era *society* 5.0. Saat ini, siswa dituntut untuk memiliki 6 Literasi Dasar, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan. Untuk itu, maka seorang guru diharapkan mampu menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan. Dalam hal ini, maka akan dilakukan penelitian tentang kebijakan kepala madrasah dan guru untuk mewujudkan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berfikir penelitian yang akan dilakukan di MI Miftahul Huda Lamong.



**Gambar** Bagan alur kerangka berfikir

### C. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang kebijakan kepala madrasah dan guru untuk mewujudkan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong tahun 2022 ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini melihat fenomena yang ada di lembaga MI Miftahul Huda Lamong dan dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian lebih mengutamakan ketika mengungkapkan makna, yaitu makna dari konsep mewujudkan merdeka belajar. Selain itu, penelitian ini dimulai dari fakta dan kejadian yang terjadi di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini, jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Penelitian kualitatif ini didukung oleh teori bahwa: Kualitatif adalah

sebuah model penelitian yang prosedur dan metodologinya sangat spesifik, didasari teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya, serta sangat menghargai keragaman data lapangan tanpa tendensi untuk melakukan generalisasi. Dalam kualitatif, peneliti lebih terfokus untuk memaknai fenomena atau kejadian, baik fenomena atau kejadian itu umum dalam kehidupan sosial maupun sangat individual, semua mereka maknai, kendati sangat langka.<sup>23</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a) Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>24</sup>. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, karena peneliti akan mengamati dan memperoleh data secara faktual, mengingat peran peneliti adalah sebagai kunci instrumen dalam pengumpulan data secara mandiri. Pada penelitian ini akan menggunakan observasi berperan serta, yaitu peneliti akan turut ambil bagian atau berada pada keadaan ketika dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian.

Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh data yang memerlukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data secara langsung mengenai proses pembelajaran dan penerapan merdeka belajar MI Miftahul Huda Lamong. Selain itu, observasi ini juga diterapkan untuk mengecek data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara.

### b) Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

---

<sup>23</sup> Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 28.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145.

pertanyaan itu<sup>25</sup>. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari informan tentang pemahaman konsep merdeka belajar, kebijakan kepala madrasah dan guru dan juga penerapan konsep merdeka belajar

Teknik wawancara ini akan dilakukan secara semi terstruktur dan terbuka kepada kepala madrasah dan guru MI Miftahul Huda Lamong. Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan terbuka karena pertanyaan sudah disusun dan kepala madrasah dan guru mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara serta mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut. Pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang kurang jelas pada jawaban yang tertulis di angket.

c) Angket

Angket atau kuisisioner (*Questionnaire*) adalah sebuah daftar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden untuk memberikan responnya (diisi atau dijawab) sesuai dengan apa yang diketahui dan dirasakannya.<sup>26</sup> Angket dalam penelitian ini akan diberikan kepada Kepala Madrasah dan semua guru untuk diisi sesuai dengan apa yang diketahui dan dirasakan mengenai konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong. Bentuk tampilan angket yang akan diberikan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan uraian singkat dan jelas, atau disebut dengan angket terbuka. Seperti yang dipaparkan dalam teori bahwa:

Angket terbuka adalah angket yang berisi pertanyaan pokok yang dikembangkan dari item-item indikator, untuk dijawab atau direspon oleh responden secara bebas tanpa memperhatikan pilihan jawaban, serta dijawab sesuai dengan pendapat/ pandangan dan pengetahuan dari responden. Selain dari itu, tampilan dari angket terbuka disajikan dalam bentuk yang sederhana yaitu cukup dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai kehendak dan pengetahuan peneliti, jawaban dalam bentuk deskripsi singkat dan jelas.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019), hlm. 186.

<sup>26</sup> Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus* (Pontianak: Tanjungpura University Press. 2019), hlm. 503.

<sup>27</sup> Nizamuddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher. 2021), hlm. 160.

d) Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian<sup>28</sup>. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi dan mendukung data- data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Pada penelitian ini data yang akan dikumpulkan yaitu berupa RPP, legger, dan gambar ketika penelitian berlangsung.

D. Pembahasan

1. Pemahaman Kepala Madrasah dan guru tentang konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong

Konsep merdeka belajar belum dipahami secara maksimal, baik dari kepala madrasah maupun dari guru MI Miftahul Huda Lamong. Hal tersebut sesuai dengan jawaban kuisisioner dari Bapak Mulazim, S.Pd bahwa:

“Di MI Miftahul Huda Lamong penerapan merdeka belajar belum bisa berjalan sesuai dengan pengertian yang sesungguhnya karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep merdeka belajar baik oleh madrasah, guru dan siswa.”<sup>29</sup>

Jawaban lain dari Ibu Rima Wahyu Nur Widya, yaitu:

“Konsep merdeka belajar sudah mulai diterapkan, hanya saja dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi mengenai konsep tersebut, hingga kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa untuk menunjang pembelajaran.”<sup>30</sup>

Mengacu pada beberapa jawaban kuisisioner dari bapak/ibu guru terkait dengan konsep merdeka belajar, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas bapak/ibu guru MI Miftahul Huda Lamong kurang begitu memahami konsep merdeka belajar yang sesungguhnya, karena belum diadakannya sosialisasi khusus mengenai merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong. Akan tetapi,

---

<sup>28</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak. 2018), hlm. 145.

<sup>29</sup> Mulazim, Guru mapel dan BK MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 19 April 2022.

<sup>30</sup> Rima Wahyu Nur Widya, Wali Kelas 3A MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

pelaksanaan merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong akan diupayakan apabila itu sudah merupakan program dari pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan jawaban kuisisioner Ibu Dra. Wiwik Windiarti selaku Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Lamong, bahwa:

“Terkait penerapan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong, jika memang kurikulum merdeka belajar konsepnya lebih fokus, lebih ke poin-poin atau inti-intinya, dan itu merupakan program pemerintah, yang harus dilaksanakan, maka MI Miftahul Huda Lamong juga akan mengikuti. Mengingat kemampuan setiap anak berbeda, sehingga mereka lebih merdeka dalam belajar sesuai dengan aturan yang berlaku. Bapak/Ibu guru pun tidak terbebani dengan materi dan tugas.”<sup>31</sup>

## 2. Kebijakan kepala madrasah dan guru dalam mewujudkan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong

Kepala madrasah sampai saat ini belum mengeluarkan kebijakan tentang konsep merdeka belajar, akan tetapi masih dalam tahap awal, yaitu persiapan dari faktor-faktor yang mendukung berlangsungnya konsep merdeka belajar.

“Langkah-langkah untuk sosialisasi dan penerapan konsep merdeka belajar masih belum ada rencana secara terperinci dan matang. Karena sekarang ini masih dalam taraf membaca dan mencari tahu tentang konsep merdeka belajar. Untuk penerapan merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong masih diperlukan banyak persiapan, seperti persiapan mental, spiritual, rencana sosialisasi *workshop* dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang menunjang juga perlu dipersiapkan.”<sup>32</sup>

Proses kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada konsep merdeka belajar sudah diterapkan di MI Miftahul Huda Lamong, akan tetapi belum menggunakan acuan kurikulum merdeka. Hasil wawancara dengan Ibu Alif Fauziyah, S.Pd.I memaparkan bahwa:

---

<sup>31</sup> Wiwik Windiarti, Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner 19 April 2022.

<sup>32</sup> Wiwik Windiarti, Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Lamong, wawancara, 19 April 2022.

“Saat ini, kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Huda Lamong adalah Kurikulum 13 atau K13.”<sup>33</sup>

Penerapan merdeka belajar juga dituliskan pada jawaban kuisisioner dari beberapa Bapak/Ibu guru, yaitu

Dari Ibu Siti Eka Fuji Rahayu:

“Saat ini masih dilaksanakan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong berupa penyederhanaan RPP, penghapusan UN, dan sebagainya yang dijalankan dengan lancar dan baik oleh guru dan siswa.”<sup>34</sup>

Dari Ibu Rima Wahyu Nur Widya:

“Bentuk penerapan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong yaitu menggunakan perangkat pembelajaran yang disederhanakan, guru bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, siswa bisa menggali informasi melalui media dan sumber belajar yang bervariasi.”<sup>35</sup>

Dari Ibu Alif Fauziyah, S.Pd.I:

“Salah satu bentuk penerapan yang seirama dengan konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong adalah memberikan banyak pilihan ekstrakurikuler yang menarik dan membebaskan peserta didik untuk memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya, selanjutnya memberikan fasilitas yang memadai untuk kegiatan peserta didik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.”<sup>36</sup>

Dari Bapak Mulazim, S.Pd:

“Untuk saat ini bentuk penerapan konsep merdeka belajar yang sudah dilakukan di MI Miftahul Huda Lamong hanya sebatas untuk menggali bakat tiap siswa, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.”<sup>37</sup>

Model pembelajaran yang diterapkan di MI Miftahul Huda Lamong juga bervariasi dan sesuai dengan konsep merdeka belajar. Beberapa model

---

<sup>33</sup> Alif Fauziyah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Lamong, wawancara lewat whatsapp, 27 April 2022.

<sup>34</sup> Siti Eka Fuji Rahayu, Wali Kelas 4A MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 25 April 2022.

<sup>35</sup> Rima Wahyu Nur Widya, Wali Kelas 3A MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

<sup>36</sup> Alif Fauziyah, Waka Kurikulum dan Wali Kelas 3B MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

<sup>37</sup> Mulazim, Guru mapel dan BK MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 19 April 2022.

pembelajaran yang diterapkan yaitu *blended learning* dan CTL Hal tersebut seperti jawaban kuisisioner dari beberapa guru sebagai berikut:

Dari Ibu Rima Wahyu Nur Widya, menuliskan bahwa:

“Model pembelajaran yang diterapkan untuk mewujudkan konsep merdeka belajar adalah CTL. Yang mana pada model ini pembelajaran lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata.”<sup>38</sup>

Dari Bapak Mulazim, S.Pd menuliskan bahwa:

“Dalam proses untuk mewujudkan konsep merdeka belajar, MI Miftahul Huda Lamong sudah menggunakan *blended learning*, tetapi belum begitu sempurna karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas untuk mendukung konsep tersebut, dimasa pandemi covid-19 Bapak/Ibu guru sudah belajar untuk mengajar dengan menggunakan *blended learning*, salah satunya adalah dengan media *google form* yang sudah diterapkan, proses pembelajaran jarak jauh tanpa disadari sudah mengajarkan penerapan konsep merdeka belajar meski hanya sekedarnya.”<sup>39</sup>

Penerapan model pembelajaran tersebut tentunya guru berharap agar materi bisa diterima siswa dengan baik sehingga prestasi belajar siswa baik akademik maupun non akademik dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan jawaban dari beberapa guru sebagai berikut:

Ibu Dra. Wiwik Windiarti :

“Dengan konsep merdeka belajar diharapkan akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkat baik dari kualitas dan kuantitasnya. Siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, hebat bermartabat, dan lebih akhlakul karimah.”<sup>40</sup>

Ibu Nur Lichatin, S.Pd:

“Harapannya yaitu siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Akan tetapi saat ini harapan tersebut belum tercapai secara maksimal.”<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Rima Wahyu Nur Widya, Wali Kelas 3A MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

<sup>39</sup> Mulazim, Guru mapel dan BK MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 19 April 2022.

<sup>40</sup> Wiwik Windiarti, Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner 19 April 2022.

<sup>41</sup> Nur Lichatin, Wali Kelas 4B MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 25 April 2022.

Ibu Leny Dwi Kartikasari, SPd.I:

“Sebagian harapan sudah tercapai meskipun masih belum menyeluruh. Beberapa siswa berprestasi dibidang yang diminatinya.”<sup>42</sup>

Ibu Alif Fauziyah, S.Pd.I:

“Dengan konsep merdeka belajar, harapan saya yang pertama adalah peserta didik senang, nyaman dan tidak merasa terbebani dalam belajar. Jika peserta didik sudah nyaman dalam belajar maka dengan sendirinya dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya.”<sup>43</sup>

Ibu Siti Eka Fuji Rahayu

“Dengan adanya konsep merdeka belajar diharapkan siswa dapat berprestasi semaksimal mungkin dan bakat yang dimilikinya dapat berkembang, karena minatnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Harapan tersebut sudah tercapai karena adanya peningkatan hasil belajar siswa, tetapi masih belum optimal karena siswa belum 100% mencapai target hasil belajar yang diharapkan oleh guru.”<sup>44</sup>

Realitanya penerapan beberapa model pembelajaran yang mengarah pada konsep merdeka belajar tersebut sudah mencapai sesuai dengan harapan dari guru, meskipun belum maksimal.

Pemahaman tentang konsep merdeka belajar merupakan langkah awal untuk menerapkan merdeka belajar di sebuah lembaga. Kurangnya pemahaman tentang konsep merdeka belajar memberikan dampak pada terwujudnya konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong yang belum terlaksana secara maksimal dan belum sesuai dengan konsep merdeka belajar yang sebenarnya. Kurangnya pemahaman tentang konsep merdeka belajar ini menunjukkan bahwa belum ada pengalaman mengenai merdeka belajar, sehingga akan menjadi kendala dalam pengimplementasian konsep merdeka belajar di MI Miftahul Huda Lamong.

---

<sup>42</sup> Leny Dwi Kartikasari, Wali Kelas 1B MI Miftahul Huda Lamong, Jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

<sup>43</sup> Alif Fauziyah, Waka Kurikulum dan Wali Kelas 3B MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 27 April 2022.

<sup>44</sup> Siti Eka Fuji Rahayu, Wali Kelas 4A MI Miftahul Huda Lamong, jawaban kuisisioner, 25 April 2022.

Sederhananya, pendidikan membuat siswa belajar dan kendala pendidikan adalah segala hambatan yang menyebabkan gagalnya kegiatan siswa belajar. Hambatan dan kendala penerapan merdeka belajar salah satunya adalah karena masalah sumber daya manusia (SDM) yang tidak memiliki pengalaman program merdeka belajar.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, sosialisasi secara langsung mengenai konsep merdeka belajar untuk lembaga-lembaga akan lebih baik jika segera dilaksanakan, agar penerapan konsep merdeka belajar juga segera terealisasi sesuai dengan target dari Mendikbudristek.

Kepala madrasah dan guru belum memiliki kebijakan untuk siswa dalam mewujudkan konsep merdeka belajar, akan tetapi kepala madrasah dan guru sangat antusias dalam melaksanakan empat poin pokok merdeka belajar yang telah diterapkan. Hal tersebut akan menjadi langkah awal yang baik untuk menerapkan merdeka belajar kedepannya yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Mendikbudristek, Nadiem Makarim, mengatakan bahwa kebijakan merdeka belajar dimulai dari episode I hingga episode VI. Merdeka belajar episode I menetapkan ada empat program pokok kebijakan pendidikan, diantaranya menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), mengganti Ujian Nasional (UN), menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengatur kembali Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).<sup>46</sup>

Sampai saat ini, MI Miftahul Huda Lamong masih berada dalam tahap membaca dan mencari informasi tentang konsep merdeka belajar serta mempersiapkan mental, spiritual dan sarana prasarana agar nantinya penerapan merdeka belajar dapat optimal. Ada tiga syarat infrastruktur dasar yang harus disiapkan oleh sekolah untuk bisa menyelenggarakan kurikulum pendidikan 4.0. sebagai berikut:

- a. Jaringan internet stabil dan berkecepatan tinggi.
- b. Instrumen pembelajaran berbasis digital.
- c. Guru atau mentor profesional dan berkualitas.

---

<sup>45</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,....., hlm. 78.

<sup>46</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,....., hlm. 49.

Jika ada satu indikator dasar saja yang belum terpenuhi, sekolah dipastikan akan gagal dalam menyelenggarakan kurikulum sesuai standar pendidikan 4.0. dan merdeka belajar seperti yang diharapkan.<sup>47</sup>

Terlepas dari enam episode kebijakan merdeka belajar selama 2020, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada konsep merdeka belajar juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena model pembelajaran tersebut akan memberikan kenyamanan terhadap proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran siswa. Melalui program merdeka belajar, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran sehingga menjadi lebih baik.<sup>48</sup>

Beberapa model pembelajaran yang telah diterapkan di MI Miftahul Huda Lamong secara tidak langsung sudah mengarah pada konsep merdeka belajar yaitu *blended learnig* dan CTL. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa sudah menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan kesehariannya, selain itu siswa juga melaksanakan proses belajar mengajar secara *online* dan *offline* dengan mencari informasi dari berbagai sumber

Pada dasarnya konsep merdeka belajar memberikan kebebasan pada guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di MI Miftahul Huda Lamong sudah menerapkan merdeka belajar, akan tetapi masih sebatas pelaksanaan yang tanpa acuan dan aturan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kurikulum yang dipakai belum menerapkan kurikulum merdeka, akan tetapi masih menggunakan kurikulum 13.

---

<sup>47</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,....., hlm. 19.

<sup>48</sup> Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*,....., hlm. 22.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. E. Lao, Hendrik, M.Pd, Dr. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Klaten: Lakeisha.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad.(2018). *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qur'an Cordoba, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*. (2013). Bandung: Cordoba..
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Caswita, Dr. M.A.Pd. (2021). *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Chomaidi & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hayani, Iyan. (2019). *Metode Pembelajaran Abad 21*. Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Hermino, Dr. Ir. Agustinus, M.Pd. (2020). *Merdeka Belajar di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurit, Roberta Uron, S.Si., M.Pd, et al. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Juddah, Moeh, et al. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani.
- Jelantik, A.A. Ketut. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kurhayadi, et al. (2020). *Kebijakan Publik di Era Digitalisasi*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, dkk. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 048, Vol. 04.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihat, Dra. M.Pd. (2020). *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*. Sleman: Deepublish Publisher.

- Mulyasa, E, M.Pd. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, M.Pd. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, M.Pd. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nizamuddin, Dr. H. S.E., M.Si. dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Novitri Selvia. (2021), “Merdeka Belajar Bukan Belajar Merdeka” (Diakses pada 27 Februari 2022, pukul 23.15 Wib) [<https://padek.jawapos.com/ipitek/09/12/2021/merdeka-belajar-bukan-belajar-merdeka/>]
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2003. (2013). *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Purba, Sukarman et al. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- PGRI Wiranegara University. (2021). *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional, Tema Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0*. Pasuruan: Uniswara, Vol 1.
- Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Runtu, Paramita Susanti, S.Pd & Dra. Rieneke Ryke Kalalo, M.M.Pd. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: NEM.
- Sari, Utin Siti Candra. (2007). *Body Image*. Tangerang: PT. Sahabat Alter Indonesia.
- Siswoyo, Agung. (2019). *Merdeka Belajar*. Klaten: Lakeisha.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.

Sururi, dkk. (2020). Kinerja Kepala Sekolah di SD untuk Mewujudkan “Merdeka Belajar”. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, Vol. 18.

Suparman, S.Pd.I, S.Pd. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Tohardi, Dr. Ahmad. (2019). *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.

“Soroti Mutu Pendidikan Indonesia, Ketum PGRI Pakai Frasa ‘Gawat Darurat’ - Humaniora Di Nasional JPNN.Com.” Pada Jumat, 19 November 2021 – 18:56 WIB. (Diakses pada Sabtu, 19 Februari 2022, pukul 22.29 Wib) [<https://www.jpnn.com/news/soroti-mutu-pendidikan-indonesia-ketum-pgri-pakai-frasa-gawat-darurat>]